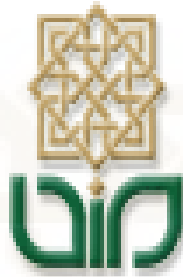


**PENAFSIRAN TIGA *MUFASSIR* INDONESIA ATAS
SURAT *AL-‘ASR* (STUDI KOMPARASI ANTARA
PENAFSIRAN MAHMUD YUNUS, HAMKA
DAN M. QURAIISH SHIHAB)**



S K R I P S I

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam**

Oleh

**AYU MUSLIMATUL MARFU'AH
NIM: 07530026**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ayu Muslimatul Marfu'ah
NIM : 07530026
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Karangjengkeng Barat, Tunjung, Brebes
Telp/Hp : 085642029309
Judul Skripsi : Penafsiran Tiga *Mufassir* Indonesia atas Surat *Al- 'Aṣr* (Studi Komparasi antara Penafsiran Mahmud Yunus, HAMKA dan M. Quraish Shihab)

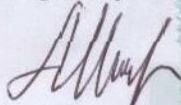
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilaman skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsoayah kembali dengan biaya sendiri
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan gelar keserjanaan saya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 Januari 2015

Saya yang menyatakan



(Ayu Muslimatul Ma
NIM. 07530026





Dosen Pembimbing: Afdawiza, M. Ag.
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Ayu Muslimatul Marfu'ah

Lamp : 4 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di
Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ayu Muslimatul Marfu'ah
NIM : 07530024
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Penafsiran Tiga *Mufassir* Indonesia atas Surat *Al-'Asr* (Studi Komparasi antara Penafsiran Mahmud Yunus, HAMKA dan M. Quraish Shihab)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Janari 2015
Pembimbing

Afdawiza, M.Ag.
NIP. 19740818 199303 1 002



Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-05/R0

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/388/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PENAFSIRAN TIGA MUFASSIR
INDONESIA ATAS SURAT *AL-'AS}R*
(STUDI KOMPARASI ANTARA
PENAFSIRAN MAHMUD YUNUS,
HAMKA DAN M. QURAIISH SHIHAB)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : AYU MUSLIMATUL MARFU'AH
NIM : 07530026

Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 29 Januari 2015
Dengan nilai : 87/A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Afdawaiza, M. Ag
NIP 19740818 199903 1 002

Penguji I

Muh. Hidayat Noor, M. Ag.
NIP. 19710901 199903 1 002

Penguji II

Drs. H. M. Yusuf, M. Si.
NIP. 19600207 199403 1 001

Yogyakarta, 11 Februari 2015

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Syaifan Nur, M. A.
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا

بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

¹ Q.s. Al-'Asr ayat 1 - 3

PERSEMBAHAN

Untuk mereka yang telah menginspirasi, tak lelah mendoakan dan memberikan semangat serta kasih sayangnya kepada penulis:

- ❖ Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga
- ❖ Abah H. Muhit Warnoto,S.Ag dan Mama Hj. Zuhriyah, dua adikku: M. Suharto,S.Hi dan M. Askar Ghozaly, Bapak dan Ibu mertua, juga Meriya lutfa dan Ibrohim
- ❖ The one and only,my precious,my husband pipi aby Wachid Achmad, S.E dan buah hati kita Bebi Za [Firzana Syakira El Mas'uda]
- ❖ My Boarding School; PP. Al-Khidmah Damarjati Kaliangkrik Magelang dan PP. YASALMA Komplek Hindun anisah Krapyak
- ❖ Siblings: Masyithah Mardhatillah,S. Th.I, M.Hum dan Faizah Permata Ayu,S.Th.I
- ❖ Sahabat seperjuangan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan kemudian membandingkan penafsiran tiga *mufassir* Indonesia, yakni Mahmud Yunus, HAMKA dan M. Quraish Shihab, terhadap Surat *Al-‘Aṣr*. Pemilihan tema penelitian ini didorong oleh keberadaan Surat *Al-‘Aṣr* yang terbilang cukup sering dipakai dalam kehidupan Muslim sehari-hari akan tetapi cenderung jarang diangkat dalam berbagai penelitian atau kajian-kajian ilmiah lain. Sementara itu, penafsiran tiga tokoh tersebut dipilih untuk mengetahui perkembangan tafsir Indonesia dari generasi ke generasi serta membuktikan seberapa besar lingkungan kehidupan seorang penulis tafsir memengaruhi arah dan kecenderungan penafsirannya.

Persoalan-persoalan yang akan ditelusuri jawabannya dalam penelitian ini adalah, *pertama*, bagaimana penafsiran Mahmud Yunus, HAMKA dan M. Quraish Shihab terhadap Surat *Al-‘Aṣr* dan apa saja kesamaan serta perbedaannya, *kedua*, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi adanya kesamaan dan perbedaan tersebut dan *ketiga* adalah bagaimana relevansi atau kebermaknaan penafsiran ketiganya dalam kehidupan dewasa ini di Indonesia .

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif analitis yang memaparkan berbagai hal tentang Surat *Al-‘Aṣr* dan tiga *mufassir* kemudian penafsiran ketiganya yang dikaji dalam penelitian ini. Data-data tersebut kemudian menjadi bahan analitis untuk mengetahui kesamaan serta perbedaan penafsiran ketiganya, faktor-faktor yang memengaruhi adanya kesamaan dan perbedaan tersebut kemudian relevansi penafsiran ketiganya terhadap kehidupan saat ini di Indonesia. Kerangka teori yang digunakan adalah teori kesadaran akan keterpengaruhannya sejarah yang disistemasi oleh Hans George Gadamer dengan beberapa konsep turunannya semisal prapemahaman, peleburan horizon dan *meaningfully sense* yang dianggap cocok dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, tidak ada perbedaan signifikan antara penafsiran ketiganya selain dalam persoalan kuantitas penafsiran. Ketiganya banyak memiliki kesamaan utamanya dalam format penafsiran yang dimulai dari penerjemahan kemudian, penjelasan kata kunci-kata kunci hingga kutipan-kutipan dari sumber yang kurang lebih sama. Namun begitu, HAMKA dan Quraish Shihab memiliki beberapa perbedaan kecil semisal gaya penyajian di mana HAMKA, secara umum, lebih *to the point* dibanding Quraish Shihab. Selain itu, keduanya juga kerap memiliki definisi berbeda tentang batasan atau cakupan sebuah kata kunci. *Kedua*, faktor utama yang memengaruhi kesamaan antar ketiganya adalah tujuan untuk lebih membumikan Al-Qur’an di kalangan masyarakat Indonesia serta kondisi sosio-historis yang melahirkan dan membesarkan ketiga tokoh tersebut. Adapun perbedaan antra ketiganya lebih disebabkan persoalan generasi penulisan tafsir yang berbeda, latar belakang pribadi, sosial, pendidikan hingga politis. *Ketiga*, secara umum penafsiran ketiganya masih relevan dengan kehidupan di Indonesia saat ini karena menekankan bagaimana merencanakan kemudian mengisi waktu dengan baik serta keseimbangan dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri dan orang lain.

Kata kunci: Surat *Al-‘Aṣr*, Mahmud Yunus, HAMKA, Quraish Shihab, kesamaan, perbedaan, faktor-faktor yang memengaruhi dan relevansi.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *azza wa jalla*, dan rasa syukur yang tiada terkira, serta shalawat dan salam atas Utusan-Nya, Nabi Muhammad SAW, penulis ucapkan. Selesainya skripsi ini sungguh merupakan karunia tak terhingga dari-Nya.

Setelah melewati sekian banyak *fatrah*, masa-masa vakum dan keterputusan, akhirnya skripsi ini rampung juga, dan bisa hadir ke hadapan pembaca. Barangkali benar, andai tak ada orang-orang yang berjasa bagi proses penulisan skripsi ini, mungkin penulis akan terperangkap dalam kebuntuan, kebosanan pun juga keputusan. Tetapi, orang-orang ini menyadarkan penulis untuk keluar dari setiap tikungan kebuntuan membuka mata penulis pada kesegaran-kesegaran baru. Mereka adalah malaikat yang dikirimkan Tuhan untuk penulis. Mereka yang layak diberi haturan terima kasih, antara lain:

1. Rektor, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Ketua dan Sekretaris Jurusan IAT serta seluruh staff di lingkungan akademik UIN Sunan Kalijaga.
2. Para dosen IAT, utamanya Bapak Muhmmad Chirzin, Bapak Hilmy, Bapak Afdawaiza dan Bapak Sahiron Syamsuddin
3. Kedua orangtua penulis, Abah dan Mama, serta kedua mertua penulis, yang tak lelah mendukung penulis selama studi dengan doa dan kasih sayangnya dan memberikan dorongan serta semangat.

4. Adinda M. Soeharto, M. Askar Ghozaly, Meriya Lutfah dan Ibrahim Ihsanuddin
5. Suami tercinta, Wachid Ahmad, S.E, yang selalu menjadi penyemangat penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
6. Buah hati kami, Firzana Syakira El-Mas'uda,
7. Teman-teman seperjuangan, Mumun di Jambi, Jamiela teman kamarku, RT 03, teman-teman TH angkatan 2007 terkhusus Yudiana serta Ita dan Unyil.

Penulis yakin bahwa apa yang disajikan di skripsi ini hanyalah hasil pembacaan yang—alih-alih sempurna—justru menunjukkan sebuah perjalanan yang tak pernah selesai. Ia adalah undangan terbuka bagi siapapun yang tergerak memberikan kritik-kritik lanjutan yang berharga. Penulis akan selalu menunggu kritik-kritik itu di kemudian hari.

Yogyakarta, 23 Januari 2015

Ayu Muslimatul Marfu'ah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori	17
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Penelitian	23
BAB II: (TIGA) MUFASSIR INDONESIA DAN SURAT <i>AL-‘AŞR</i>	
A. Mufassir Indonesia	26
1. Cikal-Bakal Lahirnya <i>Mufassir</i> Indonesia	27
2. Biografi Tiga <i>Mufassir</i> Indonesia Lintas Generasi	31
a. Mahmud Yunus	31
b. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)	36
c. M. Quraish Shihab	46

B. Surat Al-‘Aṣr	51
1. Teks Ayat dan Terjemahan	52
2. Keutamaan dan Posisi Surat Al-‘Aṣr	48
3. Kata Kunci-Kata Kunci dalam Surat Al-‘Aṣr	55
a. Al-‘Aṣr	55
b. <i>Insān</i>	56
c. <i>Khusr</i>	57
d. <i>Amanū</i>	57
e. <i>‘Āmilū</i>	58
f. <i>Al-Ṣāliḥat</i>	59
g. <i>Tawāṣaw</i>	60
h. <i>Al-Ḥaqq</i>	61
i. <i>Al-Ṣabr</i>	62

BAB III: PENAFSIRAN TIGA MUFASSIR INDONESIA ATAS SURAT

AL-‘AṢR

A. Penafsiran Mahmud Yunus	64
B. Penafsiran HAMKA	65
C. Penafsiran M. Quraish Shihab	75

BAB IV: ANALISIS PENAFSIRAN TIGA MUFASSIR INDONESIA ATAS SURAT *AL-AṢR*

A. Kesamaan Penafsiran	87
B. Perbedaan Penafsiran	92
C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Kesamaan dan Perbedaan Penafsiran	
D. Relevansi Penafsiran dalam Konteks Indonesia Saat Ini	107

BAB V: PENUTUP

A. KESIMPULAN	117
---------------------	-----

B. SARAN	119
DAFTAR PUSTAKA	120
CURRICULUM VITAE	124



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini bersumber dari pedoman Arab-Latin yang diangkat dari *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia* Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987. Pedoman-pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tulisan transliterasi Latin sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus.

Lambang-lambang tersebut adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Th	Sa
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Dh	de dan ha
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sh	es dan ha
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	Gh	ge dan ha
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ya

2. Vokal

a. Vokal tunggal :

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َـي	Fathah dan ya	Ai	a-i
َـو	Fathah dan Wau	Au	a-u

Contoh :

كيف ---- *kaifa*

حول ----- *hauLa*

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah dan alif	A	A dengan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	A	A dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	I	I dengan garis di atas
وُ	Dammah dan wau	U	U dengan garis di atas

Contoh :

قال ---- *qāla*
رمي ---- *rama*

قِيل ---- *qīla*
يقول ---- *yaqūlu*

3. Ta' *marbūṭah*

- Transliterasi Ta' *marbūṭah*hidup adalah "t".
- Transliterasi Ta' *marbūṭah*mati adalah "h".
- Jika Ta' *marbūṭah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" (al), dan bacaannya terpisah, maka Ta' *marbūṭah*tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

روضة الاطفال ----- *raudatul aṭfāl*, atauraudah *al-aṭfāl*

طلحة ----- *Talḥatu* atau *Talḥah*

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata .

Contoh :

نزل----- *nazzala*

البر ----- *al-birru*

5. Kata Sandang "ال"

Kata sandang "ال" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh :

القلم ----- *al-qalamu*

الشمس ----- *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

ومحمد الرسول ----- *Wa mā Muhammadun illā rasūl*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Banyak hal yang menjadikan Al-Qur'an istimewa baik dari sisi wujudnya sendiri maupun ketika dibandingkan dengan kitab-kitab suci lain. Bukti kecil dari hal ini, misalnya, Al-Qur'an tidak hanya menjadi objek penelitian yang menarik minat ilmuwan Muslim, akan tetapi juga ilmuwan non-Muslim yang hampir bisa dipastikan memiliki perspektif dan pandangan yang tidak sama karena latar belakang (keagamaan) yang berbeda.¹ Dibanding ketertarikan Muslim terhadap kitab suci agama lain, animo non-Muslim dalam mengkaji Al-Qur'an secara akademis terbilang lebih banyak dan masif seperti yang belakangan dikenal dengan istilah orientalisme dan salah satu bagiannya adalah kajian terhadap Al-Qur'an. Betapapun motivasi di balik pesatnya kajian orientalisme khususnya terhadap Al-Qur'an masih menjadi tanda tanya, *output* dari kajian yang demikian tetap berperan besar terhadap dinamika dan 'kedewasaan' kajian Al-Qur'an.

Bersamaan dengan itu, kajian komparatif antara Al-Qur'an dan kitab-kitab suci lain juga muncul sebagai keniscayaan yang wajar. Sedikit banyak, kajian-kajian demikian juga semakin menegaskan Al-Qur'an sebagai kitab yang berbeda

¹ Ini seperti yang dikemukakan Asma Barlas mengenai Amina Wadud bahwa pandangan dan pertanyaan seorang *outsider* atau mereka yang tidak terlahir dalam keluarga Islam dipastikan akan berbeda dengan *insider* atau mereka yang lahir dan besar di keluarga Islam. Asma Barlas, "Amina Wadud's Hermeneutics of the Qur'an: Women Rereadig Sacred Texts", dalam Suha Taji Farouki (ed.), *Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an* (Oxford: Oxford University Press, 2004), hlm. 97.

dan memiliki ciri khas tersendiri dibanding kitab suci-kitab suci lain. Salah satu ciri khas tersebut adalah jumlah ayat dalam Surat-surat Al-Qur'an yang sama sekali jauh dari kategori rata. Satu surat memiliki jumlah ayat yang begitu banyak, semisal Surat *Al-Baqarah* dan *Ali- 'Imrān*, sedang beberapa surat lain memiliki jumlah ayat yang sangat sedikit, semisal *Al-Nās*, *Al-Falaq*, *Al-Ikhlās*, *Al- 'Aşr* dan *Al-Kawşar*.

Dalam hal jumlah ayat setiap surat, sementara dapat dikatakan—meski tidak sepenuhnya representatif—bahwa surat-surat dengan kuantitas ayat yang (paling) banyak umumnya terletak di bagian depan atau juz-juz awal, sedangkan surat-surat dengan kuantitas ayat yang sedikit terletak di bagian akhir atau juz tiga puluh. Di antara seratus empat belas surat dalam Al-Qur'an, rekor surat terpanjang dimiliki oleh *Surat Al-Baqarah* yang terdiri dari 286 ayat, sedang rekor surat terpendek adalah pada Surat *Al- 'Aşr* dan *Al-Kawşar* yang terdiri dari 3 ayat. 'Urutan' demikian tidaklah ditemukan di kitab suci-kitab suci lain, semisal Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang urutan surat-suratnya tidak 'terstruktur' berdasarkan kuantitas ayat dalam sebuah surat.²

Dari sini, perbedaan jumlah ayat dalam surat-surat Al-Qur'an memunculkan beberapa persoalan akademik yang wajar dan patut dipecahkan. Misalnya saja, dibandingkan surat-surat panjang, surat-surat pendek dengan ayat

² Dalam Perjanjian Lama, surat dengan ayat terbanyak adalah *Mazmur (Psalm)* yang terdiri dari 2.461 ayat dan berada di urutan ke-19 (dari jumlah total 39), sedangkan surat dengan ayat terpendek adalah *Obaja (Obadiah)* dengan jumlah ayat sebanyak 21 yang terletak di urutan ke-31. Sementara itu, dalam Perjanjian Baru, surat dengan ayat terbanyak adalah *Lukas (Luke)* dengan jumlah ayat 1.151 yang berada di urutan ketiga (dari jumlah total duapuluh tujuh surat) sedangkan surat terpendek adalah 2 Yohanes (*2 John*) dengan jumlah 13 ayat yang terletak di urutan ke-24. Lihat keterangan lengkap dalam <http://mendapat.laia.blogspot.com/2012/01/jumlah-pasal-dan-ayat> Diakses pada 13 Agustus 2014.

minimalis sekilas terkesan memiliki kandungan yang juga minim. Namun demikian, asumsi ini sudah beberapa kali berhasil dipatahkan dengan banyaknya kajian terhadap beberapa surat pendek tertentu, semisal Surat *Al-Fātihah*, yang ternyata menghasilkan kajian tak kalah komprehensif dengan kuantitas besar. Surat yang terdiri dari tujuh ayat tersebut nyatanya bisa ditafsirkan begitu luas dan panjang lebar oleh para pemerhati dan hal ini cukup menunjukkan bahwa surat-surat pendek pun seharusnya tidak luput dari perhatian para pengkaji Al-Qur'an.³

Sayangnya, ketertarikan terhadap surat-surat pendek umumnya hanya berlaku pada surat-surat yang memiliki keistimewaan khusus seperti halnya Surat *Al-Fātihah*. Akibatnya, surat-surat pendek lain cenderung terlupakan dan tidak banyak diteliti. Padahal, surat-surat pendek merupakan bagian Al-Qur'an yang paling banyak 'dipakai' dalam kehidupan sehari-hari baik dibaca dalam ibadah shalat, dihafal maupun dikutip dalam berbagai kesempatan karena jumlahnya yang sedikit sehingga mudah dihafal dan diingat. Di kalangan akademik sendiri, ketertarikan terhadap model kajian tafsir tematik umumnya lebih diarahkan pada kajian tematik berdasarkan sebuah tema tertentu dengan penelusuran kata kunci dibanding kajian tematik surat. Dari sinilah, kajian terhadap surat-surat pendek Al-Qur'an menjadi suatu kebutuhan yang urgen karena popularitas surat-surat tersebut tidak sebanding dengan kajian terhadapnya.

Satu di antara surat-surat pendek yang dalam sebagian hal 'terlupakan' tersebut adalah *Al-'Asr* yang menjadi objek material penelitian ini berdasarkan

³ Hingga saat ini, karya-karya yang secara khusus membahas Tafsir Al-Fatihah banyak ditemukan dan beberapa di antaranya ditulis oleh Muhammad Nur Idris, HAMKA, Bahroem Rangkuti, M. Umar Ghazali, Bey Arifin, Jalaluddin Rakhmat, Waryono Abdul Ghafur dan lain-lain. Lihat selengkapnya dalam Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta Selatan: Teraju, 2003), hlm. 57.

beberapa pertimbangan berikut: *Pertama*, Surat *Al-‘Aşr* merupakan satu di antara dua surat dengan jumlah ayat yang paling sedikit.⁴ *Kedua*, *Al-‘Aşr* cenderung cukup sering dan banyak dikutip dalam berbagai kesempatan karena terjemahan literal ayatnya yang memuat nilai vertikal maupun horizontal serta mengidealkan keseimbangan antara dua aspek tersebut.⁵ *Ketiga*, adanya sisi keistimewaan Surat *Al-‘Aşr* seperti ungkapan Imam Syafi’i bahwa Surat *Al-‘Aşr* saja sebenarnya sudah mencukupi semua informasi yang dibutuhkan manusia jika surat tersebut benar-benar dihayati⁶ dan *keempat* adalah adanya beberapa kejadian terkait dengan Surat *Al-‘Aşr* yang seolah menjadikan surat tersebut lebih *legitimate*.⁷

Selanjutnya untuk alasan efisiensi, penelitian ini memadukan metode tematik dengan pendekatan tokoh, yakni ‘menggunakan’ penafsiran tiga *mufassir* Indonesia sebagai subjek penelitian dan bahan analisis. Tiga *mufassir* tersebut adalah Mahmud Yunus, Abdul Malik Karim Amrullah (selanjutnya disebut HAMKA) dan M. Quraish Shihab dengan pertimbangan utama karena ketiganya merupakan tiga *mufassir* Indonesia dari generasi yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian sejarah penafsiran Al-Qur’an

⁴ Dalam terminologi Ulumul Qur’an, Surat *Al-‘Aşr* merupakan satu di antara beberapa surat yang disebut *qişr al-mufaşşal* atau surat yang terpendek di antara surat-surat pendek, yakni surat-surat yang terletak antara Surat *Al-Zalzalah* dan Surat *Al-Nās*. Supiana dan Karman, *Ulumul Qur’an dan Pengenalan Metodologi Tafsir* (Bandung: Islamika, 2002), hlm. 91.

⁵ Terjemahan harfiah surat tersebut dijadikan lirik lagu sebuah kelompok *nasyid* Malaysia, Rayhan, yang berjudul “Demi Masa” dalam album dengan nama yang sama dan menjadi *hit* pada tahun 2001-an.

⁶ Ibnu Kaşır, *Tafsır al-Qur’ān al-‘Azım* jil. VIII (Kairo: Dār Al-Hadıs, 2002), hlm. 449.

⁷ Ibnu Kaşır, *Tafsır al-Qur’ān al-‘Azım* jil. VIII..., hlm. 449. Beberapa kejadian tersebut di antaranya adalah bahwa surat tersebut merupakan salah satu surat yang berusaha ditiru oleh Musailmah dengan menggunakan rima di akhir masing-masing ayat serta ayat-ayat awal yang cenderung pendek. Selain itu, ada dua sahabat yang diketahui secara rutin mengucapkan ayat ini satu sama lain sebagai semacam salam perpisahan ketika akan bubar dari sebuah forum sekaligus salam khusus ketika tidak sengaja bertemu kemudian bersalaman dan pergi ke tempat tujuan masing-masing.

serta peran Al-Qur'an dalam kehidupan dan pemikiran umat Islam, dua kategori terakhir yang dikemukakan Alford T. Welch.⁸ Sejarah penafsiran Al-Qur'an dalam penelitian ini difokuskan pada wilayah Indonesia dari tiga periode dan generasi. Berbedanya generasi yang melahirkan tiga *mufassir* tersebut adalah alasan membandingkan penafsiran ketiganya. Mengenai ini, Azyumardi Azra mengemukakan bahwa berbedanya latar belakang sejarah, ekologi, sosiologi dan intelektual serta wawasan seorang *mufassir* akan sangat berpengaruh terhadap hasil penafsiran yang bersangkutan.⁹ Meski ketiga tokoh tersebut sama-sama merupakan *mufassir* Indonesia, latar belakang pribadi, pendidikan serta generasi yang melahirkan ketiganya tetap saja berbeda sehingga sangat dimungkinkan menghadirkan penafsiran yang tak sama.

Dalam mengartikan *khusr* saja misalnya, HAMKA dan M. Quraish Shihab tersebut memiliki pandangan dan titik tekan beragam meski tidak saling menegasikan. HAMKA menilai bahwa kerugian yang disinggung dalam ayat tersebut merupakan suatu hal yang natural karena menjadi bagian dari siklus hidup manusia yang tidak jua mencapai kesempurnaan.¹⁰ Di sisi lain, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa kerugian dalam konteks ini bisa bermacam-macam

⁸Tiga kategori studi Al-Qur'an yang dikemukakan Alford T. Welch adalah *pertama*, studi teks Al-Qur'an, *kedua*, sejarah penafsiran teks Al-Qur'an dan *ketiga* peran Al-Qur'an dalam kehidupan dan pemikiran umat Islam. Keterangan ini dikutip Amin Abdullah dalam pengantar buku Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*. M. Amin Abdullah, "Arah Baru Metode Penelitian Tafsir di Indonesia", dalam Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...*, hlm. 21

⁹Azyumardi Azra, *Sejarah dan Ulumul Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 191.

¹⁰HAMKA dalam hal ini mengemukakan bahwa dalam semua fase kehidupan yang dilalui, manusia tidak hanya mendapat kerugian. Ia mencontohkan ini dengan kehidupan masa kecil yang menyenangkan karena berada di pangkuan ibu akan tetapi terasa kurang karena belum merasakan arti hidup. Sementara itu ketika beranjak dewasa, seseorang bisa jadi bahagia dengan kehidupan karier maupun keluarganya akan tetapi yang bersangkutan mulai bergantung pada banyak hal semisal penghasilan, potensi dan kekuatan fisik, bakat dan lain-lain, sehingga kesempurnaan pun terasa semakin menjauh. Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* juz. xxx (Surabaya: Pustaka Islam, 1983), hlm. 233.

karena bentuk diksi yang disajikan *definite* atau *nakirah* sehingga kerugian yang dimaksud bisa beraneka ragam. Ia menggarisbawahi bahwa kerugian yang demikian pada intinya adalah hal yang tidak menyenangkan tak peduli apapun wujudnya.¹¹ Dari paparan sekilas di atas, tampak bahwa hasil penafsiran keduanya saja ternyata tidak bisa dikatakan sama dan cenderung saling melengkapi sehingga kajian perbandingan dan atau upaya mensintesisakan pandangan beberapa *mufassir* tersebut semakin mendesak untuk dilakukan.

Di antara ketiganya, Mahmud Yunus adalah *mufassir* paling senior yang oleh Howard M. Federspiel dianggap sebagai tokoh representatif *mufassir* Indonesia generasi kedua.¹² Ia sekaligus menjadi pelopor penulisan terjemahan dan tafsir Bahasa Indonesia di tengah masyarakat Indonesia yang sebagian di antaranya masih menganggap penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an di luar Bahasa Arab sebagai sesuatu yang *haram*.¹³ Barangkali karena itulah, ia menggunakan tulisan *jawi*, yakni Bahasa Indonesia atau Melayu yang ditulis menggunakan huruf Arab¹⁴ untuk meminimalisir kontroversi.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 498.

¹² Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 129. Ini berbeda dengan pemetaan Indal Abror yang memasukkan Mahmud Yunus pada kategori pertama dengan pertimbangan corak yang berbeda antar satu generasi dan yang lain. Generasi pertama ia sebut bercorak *ijmali*, kedua *tahlili* sedang ketiga tematik. Indal Abror, "Potret Kronologi Tafsir Indonesia," dalam *Esensia* vol. 3. No. 2, Juli 2002, hlm. 196-198. Pemetaan yang demikian tentu berbeda dengan kategorisasi Federspiel yang didasarkan para kelengkapan konten penafsiran dan menempatkan karya Mahmud Yunus pada generasi kedua, karya HAMKA pada generasi ketiga dan karya M. Quraish Shihab pada kategori kontemporer meski perbedaa antar keduanya tidaklah bersifat kontradiktif akan tetapi justru saling melengkapi.

¹³ Yunan Yusuf, "Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Abad Kedua Puluh", *Jurnal Ulmul Qur'an no. III* vol, IV tahun 1992, hlm. 53.

¹⁴ Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, hlm. iii., sebagaimana dikutip oleh Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia ...*, hlm. 49.

Sementara itu, HAMKA adalah *mufassir* generasi ketiga yang tidak sepenuhnya menghilangkan ciri khas-ciri khas tafsir generasi kedua, semisal pendefinisian istilah-istilah kunci dalam sebuah ayat yang tetap ia pertahankan.¹⁵ Meski demikian, seperti tafsir-tafsir seangkatannya, *Tafsir Al-Azhar* karya HAMKA banyak menghadirkan hal-hal baru yang tidak didapatkan di karya-karya dari generasi kedua, semisal penekanan pada kandungan Al-Qur'an dibanding pada *Ulumul Qur'an*-nya, adanya pendahuluan di awal dan kesimpulan di akhir karya tafsir, pendahuluan dan penutup di bagian-bagian penafsiran, pengelompokan beberapa ayat ke dalam suatu pembahasan tafsir serta adanya *index*.¹⁶ Lepas dari beberapa ciri tersebut, HAMKA diakui memiliki ciri khas tersendiri karena ia kerap menyelipkan berbagai data sejarah maupun peristiwa kontemporer dalam tafsirnya.¹⁷ Hal tersebut menambah kesan luas dan tingginya intelektualitas seorang HAMKA yang menjadikan sosok maupun karyanya tetap pantas dan wajar untuk diteliti, selain karena beberapa bagian dalam tafsir tersebut ia selesaikan di dalam penjara.

Selanjutnya, jika Mahmud Yunus dan HAMKA masing-masing merupakan representasi *mufassir* generasi kedua dan ketiga, maka M. Quraish Shihab adalah representasi dari *mufassir* generasi kontemporer. Karya monumentalnya yang berjudul *Tafsir Al-Mishbah*, sebagai karya belakangan, dimungkinkan juga memuat keterpengaruhan dari tafsir-tafsir generasi sebelumnya. Meski demikian, gaya penyampaian yang ia kemukakan tetap

¹⁵Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus...*, hlm. 137 dan 141.

¹⁶Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus...*, hlm. 137-141.

¹⁷Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus...*, hlm. 142,

mencerminkan gaya tafsir generasinya, yakni gaya tematik yang menghimpun informasi di beberapa bagian Al-Qur'an mengenai sebuah tema tertentu berbekal kata kunci atau tema pembahasan sebuah ayat.¹⁸ Karya tersebut juga semacam menjadi 'muara' dari karya-karya M. Quraish Shihab sebelumnya yang sudah banyak mengemukakan kajian Al-Qur'an hanya saja tidak disajikan dalam *volume* yang besar dan mencakup keseluruhan bagian Al-Qur'an. Setelah *Al-Mishbah* terbit, M. Quraish Shihab memang tidak kemudian berhenti menulis beberapa buku tentang kajian Al-Qur'an, akan tetapi karya tersebut tetap menjadi *masterpiece*-nya. Karena itulah, karya-karya yang 'berserakan' tersebut tetap menjadi sumber data penelitian ini, utamanya karena M. Quraish Shihab juga pernah menulis buku khusus tentang surat-surat pendek Al-Qur'an. Beberapa faktor tersebut di atas merupakan pertimbangan memasukkan M. Quraish Shihab sebagai tokoh tafsir Indonesia dalam penelitian ini mengingat beragamnya karya tentang Al-Qur'an yang ia miliki meskipun penelitian tentang karyanya—khususnya di lingkungan UIN Sunan Kalijaga—telah begitu banyak dan sering dilakukan dari berbagai perspektif.

Lebih dari itu semua, tiga karya di atas juga merupakan cerminan atau bentuk penerimaan cendekiawan Indonesia terhadap tafsir-tafsir awal (generasi pertama) yang menandai lahirnya tafsir Indonesia. Meski dipastikan literatur tafsir yang dikonsumsi tiga *mufassir* tersebut tidak hanya dari dalam negeri, keterpengaruhan dari para peletak dasar karya tafsir di Indonesia hampir bisa dipastikan ada mengingat kesamaan bahasa yang dipakai serta latar belakang

¹⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...*, hlm. 98.

sosial yang tidak jauh berbeda. Ini sekaligus menjadi jawaban mengapa karya-karya tafsir Indonesia dari generasi pertama tidak dimuat dalam penelitian ini, selain karena persoalan keterbatasan referensi primer karya-karya kuno tersebut. Meski demikian, perbandingan dalam penelitian ini tetap diharapkan mampu mengemukakan kesamaan sekaligus perbedaan konten, metode sekaligus teknik penafsiran dalam tafsir-tafsir Indonesia dari masa ke masa.

Kemudian, selain dapat menggambarkan dinamika perkembangan khazanah tafsir Indonesia dari masa ke masa, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu aplikatif terhadap masyarakat Indonesia yang meski relatif terbuka terhadap perkembangan baru, tetap tidak sepenuhnya melepaskan tradisi-tradisi lama. Apalagi, ketiga tafsir tersebut merupakan karya tafsir yang masih populer di kalangan akademisi maupun masyarakat umum, sehingga penelitian ini memiliki nilai guna tidak hanya dalam tataran akademik, akan tetapi juga dalam tataran sosial-keagamaan mengingat *input* dan *output*-nya berkait erat dengan hidup keseharian di Indonesia, khususnya kaum Muslimin. Perbandingan dan sintesis penafsiran ketiganya terhadap Surat *Al-'Asr*, dengan demikian, diharapkan bisa representatif dan implementatif untuk masyarakat Indonesia. Sedikit banyak, apa yang dikemukakan ketiga *mufassir* tersebut mencerminkan bagaimana penghayatan Muslim Indonesia terhadap (kandungan) Surat *Al-'Asr*, kritik serta evaluasi terhadap pemahaman akan kandungan surat tersebut serta sumbangan pemikiran bagaimana idealnya Muslim Indonesia menghayati dan mengamalkan kandungan Surat *Al-'Asr*. Inilah apa yang disitir Amin Abdullah mengenai

kategori penelitian peran Al-Qur'an dalam kehidupan dan pemikiran umat Islam meski dalam hal ini produk tafsir lebih dominan dibanding teks Al-Qur'an sendiri.

Dari berbagai kombinasi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap kajian penafsiran di Indonesia dalam ranah akademik serta menggambarkan realitas maupun bentuk ideal pemahaman dan pengamalan Muslim Indonesia terhadap Surat *Al-'Aşr* . Karena itu, penelitian ini diberi judul *Penafsiran Tiga Mufassir Indonesia atas Surat Al-Aşr (Studi Komparasi antara Penafsiran Mahmud Yunus, HAMKA dan M. Quraish Shihab)*.

B. RUMUSAN MASALAH

Paparan data dan analisis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab tiga pertanyaan berikut;

1. Bagaimana penafsiran Mahmud Yunus, HAMKA dan M. Quraish Shihab terhadap Surat *Al-'Aşr* dalam hal kesamaan serta perbedaan antara penafsiran ketiganya?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi kesamaan dan perbedaan penafsiran ketiganya (Mahmud Yunus, HAMKA dan M. Quraish Shihab) terhadap Surat *Al-'Aşr*?
3. Apa saja dan bagaimana relevansi penafsiran ketiganya (Mahmud Yunus, HAMKA dan M. Quraish Shihab) atas Surat *Al-'Aşr* dalam kehidupan dewasa ini di Indonesia?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Seluruh bagian pembahasan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk beberapa tujuan berikut;

1. Menjelaskan penafsiran Mahmud Yunus, HAMKA dan M. Quraish Shihab terhadap Surat *Al-‘Aşr* dalam hal kesamaan serta perbedaan antara penafsiran ketiganya.
2. Menjelaskan hal-hal yang memengaruhi berbagai kesamaan dan perbedaan antara penafsiran ketiganya (Mahmud Yunus, HAMKA dan M. Quraish Shihab) terhadap Surat *Al-‘Aşr*.
3. Menjelaskan relevansi penafsiran ketiganya (Mahmud Yunus, HAMKA dan M. Quraish Shihab) atas Surat *Al-‘Aşr* dalam kehidupan dewasa ini di Indonesia.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk memenuhi satu di antara berbagai persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Theologi Islam dari Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. KAJIAN PUSTAKA

Seperti yang disinggung di atas, penelitian tematik berdasarkan satu surat tertentu dalam Al-Qur'an cenderung lebih sedikit dibanding penelitian tematik atas sebuah konsep atau kata kunci dalam Al-Qur'an. Karena itulah, meski perihal waktu atau masa (makna literal dari *Al-‘Aşr*) sudah banyak dibahas dalam beberapa penelitian, belum ada satupun di antaranya yang secara khusus

membahas Surat *Al-‘Aṣr*. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut; *Pertama* adalah buku Hadari Nawawi yang berjudul *Demi Masa: Di Bumi dan Di Sisi Allah SWT*. Judul buku tersebut sekilas menyiratkan makna literal dari ayat pertama Surat *Al-‘Aṣr*, akan tetapi bahasan di dalamnya tidaklah membahas Surat *Al-‘Aṣr*, melainkan perihal waktu secara umum, mulai dari proses penciptaan, nilai waktu bagi manusia, waktu sebagai karunia Allah kepada manusia, kehidupan di muka bumi yang terintegrasi dengan waktu hingga prediksi waktu setelah hari kiamat.¹⁹

Kedua adalah skripsi Astri Nihayah yang berjudul *Siklus Waktu dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik terhadap Ayat-Ayat tentang Silih Bergantinya Waktu)*. Kerangka skripsi tersebut didasarkan pada beberapa kata kunci yang menggambarkan nama-nama waktu dalam Al-Qur’an dan kemudian digiring pada konsep silih bergantinya waktu-waktu tersebut. Selanjutnya, ia menyimpulkan bahwa waktu-waktu tersebut silih berganti dalam sebuah keteraturan atas ‘komando’ dari Allah Swt.²⁰ Selanjutnya, skripsi *ketiga* ditulis oleh Neto Sentono yang berjudul *Cara Menyikapi Masa (Waktu) dalam Al-Qur’an*. Hampir sama dengan skripsi Astri Nihayah, kerangka skripsi tersebut juga didasarkan pada beberapa kata kunci, yakni *ajal*, *waqt*, *‘aṣr* dan *waqt*.²¹ Bedanya, jika skripsi pertama lebih memaparkan informasi, maka skripsi kedua lebih berisi tips-tips untuk mengisi dan menggunakan waktu dengan baik berdasarkan penafsiran

¹⁹ Hadari Nawawi, *Demi Masa: Di Bumi dan Di Sisi Allah SWT* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995)

²⁰ Astri Nihayah, “Siklus Waktu dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik terhadap Ayat-Ayat tentang Siklus Waktu)”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta: 2012), hlm. 106.

²¹ Noto Sentono, “Cara Menyikapi Masa (Waktu) dalam Al-Qur’an”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2012.

beberapa *mufassir*. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa dua skripsi tersebut, kendatipun membahas tentang waktu, tidaklah mengkhususkan kajian pada Surat *Al-‘Aṣr* karena luasnya objek kajian serta titik tekan penelitian yang memang berbeda.

Selain itu, ada juga tulisan Muhammad Abduh yang berjudul *Tafsir Juz ‘Amma* dan telah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Penerbit Mizan. Karya tersebut memiliki sedikit kesamaan dengan karya Quraish Shihab yang berjudul *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Wahyu* meski kategorisasi yang digunakan keduanya berbeda. Abduh dengan tegas membatasi bahasannya pada surt-surat dalam *Juz ‘Amma*, sedangkan Quraish Shihab lebih memilih kategori surat-surat pendek.²² Dalam keduanya, Surat *Al-‘Aṣr* merupakan salah satu pembahasan karena termasuk di antara surat dalam *Juz ‘Amma* surat-surat pendek. Akan tetapi, karena Surat *Al-‘Aṣr* bukan merupakan satu-satunya pembahasan di situ juga di penelitian-penelitian yang sebelumnya disebutkan, maka penelitian ini masih layak dilakukan.

Selanjutnya, jika karya-karya yang membahas Surat *Al-‘Aṣr* secara khusus sejauh ini belum ditemukan, maka tidak demikian halnya dengan penelitian-penelitian yang mencoba membandingkan hasil penafsiran para *mufassir* Indonesia. Sedikitnya, di lingkungan akademik UIN Sunan Kalijaga sendiri, ada tiga penelitian yang membandingkan penafsiran satu *mufassir* Indonesia dengan

²² Sesuai dengan judulnya, urutan pembahasan surat dalam buku tersebut disesuaikan dengan kronologi turunnya wahyu dan berisi pembahasan atas 24 surat. Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...*, hlm. 82 dan 98. Islah mencatat bahwa buku tersebut kurang sukses menarik hati pembaca karena urutan yang demikian, model penyajian *tahlili* dan keterangan yang dianggap bertele-tele dan panjang lebar mengenai kosa kata yang menjadi kata kunci dalam masing-masing ayat. Karena itu jugalah, buku tersebut terbilang sulit didapatkan dan tidak sepopuler buku-buku M. Quraish Shihab yang lain.

mufassir Indonesia yang lain. Sebagian di antaranya membandingkan para *mufassir* lintas generasi, akan tetapi sebagian lain membandingkan para *mufassir* dari satu generasi yang sama. Ketiga penelitian tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, skripsi Arif Firdausi Nur Romadlon yang berjudul *Amanah menurut HAMKA, M. Quraish Shihab dan Depag*. Seperti yang sudah bisa diperkirakan dari judulnya, penelitian tersebut mengulas kata *amanah* dari berbagai derivasinya menurut penafsiran ketiga *mufassir* yakni Hamka, M. Quraish Shihab dan Tafsir Departemen Agama. Dari data yang demikian, diperoleh kesimpulan bahwa terlepas dari beberapa kesamaan, ketiganya memiliki perbedaan yang tidak esensial dalam hal titik tekan dan gaya penafsiran. Jika HAMKA langsung memberi contoh beberapa perilaku *amanah*, maka Quraish Shihab membahasnya panjang lebar mulai dari asal kata, latar belakang sebuah ayat hingga kontekstualisasinya. Sementara itu, tafsir Departemen Agama sekadar mengulas makna istilah dari *amanah* tanpa memberi penjelasan lebih memadai. Dari perbandingan yang demikian, Arif kemudian menyimpulkan bahwa ketiga tafsir tersebut pada hakikatnya saling melengkapi satu sama lain kendatipun sekilas, penafsiran M. Quraish Shihab tampak paling komprehensif.²³

Kedua adalah skripsi berjudul *Konsep Al-'Adl (Keadilan) dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Wawasan Al-Qur'an dan Dawam Rahardjo dalam Ensiklopedi Al-Qur'an)* yang ditulis oleh Mohammad Ismail. Meski mempertemukan dua *mufassir* yang kurang lebih berasal dari satu generasi, Ismail membandingkan penafsiran keduanya dari

²³ Arif Firdausi Nur Romadlon, "Amanah Menurut HAMKA, M. Quraish Shihab dan Depag" *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta: 2011)

berbagai sisi, semisal dari sumber penafsiran, metode penafsiran, alur pemikiran, konten penafsiran hingga kontribusi penafsiran keduanya. Menggunakan teknik yang tidak jauh berbeda dengan Arif, Ismail sampai pada kesimpulan bahwa ada beberapa sisi persamaan pun perbedaan antara penafsiran M. Quraish Shihab dan Dawam Rahardjo. Menurutnya, dua *mufassir* tersebut sama-sama menggunakan akal dalam kerja penafsirannya pun sama-sama menggunakan metode tematik. Bedanya, wacana yang dipaparkan M. Quraish Shihab lebih luas dibanding wacana Dawam yang terkesan hanya difokuskan pada keadilan dalam hukum negara serta fiqh. Selain itu, jika M. Quraish Shihab memulai penafsirannya dari ayat-ayat Al-Qur'an, maka Dawam terlebih dahulu berangkat dari realitas di lapangan kemudian menyitir ayat-ayat Al-Qur'an dan mengulasnya. Sebaliknya, Ismail memandang bahwa penafsiran keduanya mengenai hakikat keadilan tidak jauh berbeda pun juga dengan nilai guna penafsiran keduanya yang ia anggap cukup kontributif.²⁴

Adapun skripsi ketiga adalah penelitian Muhammad Nahdhy yang berupaya membandingkan penafsiran dua *mufassir* Indonesia dari satu generasi yang sama sekaligus merupakan saudara kandung, yakni M. Quraish Shihab dan Alwi Shihab. Skripsi berjudul *Studi Komparatif antara Penafsiran M. Quraish Shihab dan Alwi Shihab atas QS. 2: 102* tersebut sampai pada beberapa kesimpulan berikut. *Pertama*, M. Quraish Shihab cenderung lebih *tahlili* dalam penafsirannya dibanding Alwi Shihab yang lebih banyak membahas realitas di

²⁴ Mohammad Ismail, "Konsep 'Adl (Keadilan) dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Wawasan Al-Qur'an dan Dawam Rahardjo dalam Ensiklopedi Al-Qur'an)" *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta: 2011), hlm. 114-117.

lapangan dan bergaya tematik. *Kedua*, meskipun sama-sama tidak eksklusif perihal keselamatan di hari kemudian, keduanya tetap berbeda sebab sang kakak menganggap bahwa ayat tersebut bukanlah sebuah petunjuk bahwa surga berlaku bagi semua pemeluk agama. Sementara itu, sang adik menegaskan bahwa kendatipun hak untuk menentukan seseorang masuk surga atau tidak merupakan hak mutlak Allah, kasih sayang Allah pastilah memungkinkan semua pemeluk agama untuk merasakan surga. *Ketiga* adalah bahwa kadar ketidakeksklusifan tersebut banyak berkait dengan latar belakang keduanya di mana M. Quraish Shihab menempuh pendidikan di Mesir yang kurang mepertemukannya dengan pemeluk agama lain sedangkan Alwi Shihab pernah belajar di Amerika yang menempatkan dirinya sebagai pemeluk agama minoritas.²⁵

Beberapa judul serta gambaran singkat penelitian-penelitian yang disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengulas Surat *Al-'Aşr*. Belum ada juga penelitian yang berupaya membandingkan penafsiran ketiga *mufassir* Indonesia lintas generasi seperti yang dilakukan dalam penelitian ini kendatipun penafsiran HAMKA dan M. Quraish Shihab sudah seringkali dibandingkan. Karena itulah, berdasarkan data-data tersebut, penelitian ini tergolong penelitian baru yang masih layak dan wajar untuk dilakukan.

²⁵ Muhammad Nahdhy, "Studi Komparatif antara Penafsiran M. Quraish Shihab dan Alwi Shihab atas QS. 2: 102" *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta: 2011), hlm. 72-79.

E. KERANGKA TEORI

Teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah hermeneutika Hans Georg Gadamer mengenai kesadaran akan keterpengaruhannya sejarah, *wirkungsgeschichtliches Bewußtsein* atau *historically effected consciousness*.²⁶ Secara garis besar, teori tersebut mengagaskan bahwa pemahaman seorang pembaca terhadap teks atau fenomena tertentu dipengaruhi oleh situasi hermeneutik yang dimilikinya. Situasi tersebut kemudian menjadi semacam jejak yang bisa ditelusuri dari teks. Karena setiap teks dipastikan memiliki jejak, maka konteks ruang dan waktu seorang penulis tidak bisa dilepaskan dalam proses pemahaman ataupun interpretasi teks yang dilakukan seorang pembaca.²⁷ Ini mengharuskan seorang pembaca 'melebur' dalam teks dan bersikap netral dengan membuang ketidaksepahaman maupun kesepahamannya terhadap apa yang dikemukakan teks. Pembaca juga diharuskan mengetahui betul bagaimana situasi di sekitar kehidupan penulis (disebut situasi hermeneutis) ketika sebuah teks diciptakan, sebab pengetahuan seorang penulis—yang kemudian dituangkan dalam bentuk teks—tidak bisa dilepaskan dari sejarah dan latar belakang kehidupannya.²⁸

Konsep penting dari situasi hermeneutis pembaca tersebut adalah *horizon* atau cakrawala (pemahaman) pembaca dan teks yang oleh Gadamer dituntut untuk berasimilasi dalam rangka mendapatkan pemahaman objektif tentang sebuah

²⁶Gadamer mendasarkan teorinya ini pada ungkapan *understanding is, essentially, a historically effected event*. Hans George Gadamer, *Truth and Method* (Second Edition) trans. by Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall (New York: Continuum, 2006), hlm. 301.

²⁷Hans George Gadamer, *Truth and Method* terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 410.

²⁸Hans George Gadamer, *Truth and Method...*, hlm. 300-301.

teks.²⁹ Sahiron yang menganggap teori ini—bersamaan dengan teori-teori lain di bawahnya—pantas dan cocok untuk diterapkan dalam bidang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an mengemukakan bahwa pesan dari teori ini adalah bahwa seorang pembaca harus mampu mengatasi subjektivitasnya (dan atau yang disebut Gadamer dengan pra-pemahaman) ketika membaca sebuah teks.³⁰ Sementara itu, Gadamer menganalogikan upaya memahami horison sebuah teks dengan memakai sepatu orang lain sehingga si pemakai bisa mengetahui sendiri bagaimana rasanya memakai sepatu si penulis dengan kakinya sendiri, sebab menurutnya, hanya dengan menempatkan diri sebagai orang lain seseorang baru bisa mengetahui keadaan berbeda yang tidak dialaminya.³¹ Gadamer menegaskan pentingnya memahami cakrawala di balik (penulisan) sebuah teks dengan ucapannya bahwa kegagalan menentukan horison yang tepat dan atau kegagalan memposisikan diri dalam horison berarti kegagalan memahami signifikansi di balik teks.³²

Selanjutnya, peleburan horison (*fusion of horizons*) masa lalu milik penulis teks dan masa kini milik seorang pembaca oleh Gadamer dipandang mampu mengantarkan pada kesadaran sejarah yang sebenarnya mengenai makna objektif sebuah teks, sebab satu horison tidak bisa berdiri sendiri tanpa dileburkan dengan

²⁹ Hans George Gadamer, *Truth and Method...*, hlm. 301 dan 304-305.

³⁰ Sahiron Syamsuddin, "Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Al-Qur'an pada Masa Kontemporer," makalah dalam

http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CCkQFjAA&url=http%3A%2F%2Fwww.ditperta.net%2Fannualconference%2Fancon06%2Fmakalah%2FMakalah_Sahiron.doc&ei=ScWKU7iJKYPrQfL84CYBA&usq=AFQjCNFN6Znaf5in5i9ZARWJIQ5qauWrvQ&bvm=bv.67720277.d.bmk hlm. Diakses pada 17 Mei 2014. hlm. 4.

Mengatasi subjektivitas di sini bukan berarti menghilangkannya sama sekali sebab prapemahaman seorang pembaca terhadap sebuah teks adalah satu hal yang dapat memudahkan pembaca mendialogkannya dengan isi teks yang ditafsirkan. Prapemahaman inilah yang harus bersifat terbuka untuk dikritisi atau bahkan diubah ketika seorang pembaca telah menyelami sebuah teks.

³¹ Hans George Gadamer, *Truth and Method...*, hlm. 304.

³² Hans George Gadamer, *Truth and Method...*, hlm. 301-302.

horison lainnya. Keduanya tidak bisa dipisahkan dan tetap menjadi esensi berbeda namun harus terjalin dalam hubungan yang proporsional untuk menghasilkan sebuah pemahaman akan makna objektif.³³ Menurut Gadamer, makna objektif tersebut dapat diketahui setelah ketegangan antara dua horison dapat diatasi.³⁴ Ketegangan yang demikian agaknya merupakan perbedaan antara pemahaman pembaca dengan apa yang dimaksudkan penulis karena perbedaan latar belakang pemikian maupun perbedaan generasi.

Selain makna objektif, Gadamer juga mengaggas apa yang ia sebut *meaningfully sense* sebuah teks yang berimplikasi langsung pada relevansinya di dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sahiron menganggap teori tersebut merupakan turunan lain dari teori keterpengaruhan oleh sejarah setelah konsep pra pemahaman, *horizon* dan *fusion of horizons*. Ia mengutip keterangan Gadamer berikut ini:

*The task of interpretation always poses itself when the meaning content of the printed work is disputable and it is the matter of attaining the correct understanding of the 'information.' However, this 'information' is not what the speaker or writer originally said, but what he wanted to say indeed even more: what he would have wanted to say to me if I had been his original interlocutor. It is something of a command for interpretation that the text must be followed, according to its meaningful sense. Accordingly we must say the text is not a given object, but a phase in the execution of the communicative event.*³⁵

Teori Gadamer tersebut beserta turunan-turunannya dipandang cocok digunakan dalam penelitian ini karena kesesuaiannya dengan tujuan penelitian dan

³³ Hans George Gadamer, *Truth and Method...*, hlm. 304-305. Dalam teks Bahasa Inggrisnya, Gadamer mengatakan *Rather, understanding is always the fusion of these horizons supposedly existing by themselves.*

³⁴ Hans George Gadamer, *Truth and Method...*, hlm. 304. Bandingkan dengan Sahiron Syamsuddin, "Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer...", hlm. 5.

³⁵ Sahiron Syamsuddin, "Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer...", hlm. 5.

asumsi dan atau hipotesis bahwa perbedaan generasi antara tiga mufassir Indonesia yang menjadi subjek dalam penelitian ini amat berpengaruh dalam melahirkan penafsiran ketiganya. Horison masa lalu kehidupan tiga *mufassir* tersebut adalah hal yang tersembunyi di balik penafsiran ketiganya dan merupakan situasi hermeneutis yang harus diketahui ketika mengkaji karyanya. Bagaimana dan seberapa besar situasi hermeneutis tersebut memengaruhi produk penafsiran ketiganya adalah hal yang akan diungkap dalam penelitian ini. Penelitian ini juga akan meleburkan dua horison seperti yang diandaikan Gadamer untuk mengetahui makna objektif Surat *Al-'Aşr* dalam penafsiran Mahmud Yunus, HAMKA, dan M. Quraish Shihab serta relevansinya dalam kehidupan kontemporer.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan sumber-sumber data dari bahan pustaka, sehingga bisa juga dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan.³⁶ Meskipun dalam beberapa hal memiliki kesamaan kriteria dengan tafsir *mawdhu'i* atau tematik yang banyak diidentikkan dengan '*Abd Hayy Al Farmāwī*,³⁷ penelitian ini tidak bisa dikategorikan sebagai tafsir tematik karena tidak berupaya melihat sebuah surat dalam Al-Qur'an—yakni Surat *Al-'Aşr*—

³⁶M. Rusli, "Metode Penulisan" dalam M. Alfath Suryadilaga (dkk.), *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 153.

³⁷ Abd. Hayy al Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy; Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: 1994, Raja Grafindo Persada). Alasan kategorisasi tersebut setidaknya disebabkan penelitian ini dikhususkan pada sebuah surat dalam Al-Qur'an, yakni surat *Al-'Aşr*.

secara umum, akan tetapi fokus pada penafsiran Mahmud Yunus, HAMKA dan M. Quraish Shihab yang merupakan tiga *mufassir* Indonesia lintas generasi. Selain itu, seperti dikemukakan sebelumnya, berdasarkan temanya, penelitian ini bisa juga dikategorikan sebagai penelitian sejarah penafsiran Al-Qur'an serta peran Al-Qur'an dalam kehidupan dan pemikiran umat Islam.

2. Sumber Data

Seluruh sumber data dalam penelitian ini adalah bahan pustaka dengan klasifikasi bahan pustaka primer dan sekunder. Bahan pustaka primer adalah tiga karya tafsir Al-Qur'an yang masing-masing ditulis oleh Mahmud Yunus (*Tafsir Qur'an Karim Bahasa Indonesia*), HAMKA (*Tafsir Al-Azhar*) dan M. Quraish Shihab (*Tafsir Al-Mishbah*). Sementara itu, sumber data sekunder adalah tulisan-tulisan ketiga tokoh tersebut yang berkaitan secara langsung maupun tidak dengan penelitian ini maupun sumber-sumber lain semisal kamus Bahasa Arab, tafsir-tafsir Indonesia lain maupun data-data tentang Surat *Al-'Asr* baik dari referensi tafsir maupun bukan, literatur mengenai karya-karya tafsir Indonesia serta informasi biografis mengenai ketiga tokoh tersebut. Keprimeran sebuah data sangat ditentukan oleh relevansinya dengan tema penelitian, sedang sumber-sumber data sekunder adalah berbagai sumber data yang relevansinya tidak terlalu kuat akan tetapi tetap dipertimbangkan untuk mencari kemungkinan dan perspektif baru tentang objek kajian penelitian.

3. Teknik Pengumpulan dan Seleksi Data

Karena semua sumber data penelitian ini adalah sumber pustaka, teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data dari sumber yang relevan untuk kemudian diseleksi. Sumber-sumber data berasal dari ketiga tafsir inti, kamus, ensiklopedi, buku-buku lain yang mendukung maupun artikel di media cetak dan *online*. Selanjutnya, seleksi data merupakan proses yang tidak kalah penting sebab setelah semua sumber data terkumpul, akan ada sebagian data yang sangat diperlukan, sekadar diperlukan dan bahkan ada yang tidak diperlukan sama sekali. Sebagai contoh, penafsiran ketiga *mufassir* tersebut terhadap surat-surat lain yang tidak sama sekali berhubungan dengan kata kunci-kata kunci maupun konsep yang termuat dalam Surat *Al-‘Aşr* tidak dijadikan data sekunder karena bukan merupakan objek kajian penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Setelah terkumpul, data-data tersebut diolah dengan teknik deskriptif analitis³⁸ kemudian komparatif.³⁹ Dalam konteks penelitian ini, teknik tersebut diaplikasikan dengan tiga langkah. *Pertama*, memberi gambaran singkat mengenai penafsiran ketiga tokoh tersebut atas Surat *Al-‘Aşr*, *kedua*, menganalisis penafsiran-penafsiran tersebut baik dari sisi konten, metode dan teknik dan *ketiga* adalah membandingkan ketiganya untuk bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mendasari dilakukannya penelitian ini. Pemilihan teknik yang demikian juga

³⁸S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Komponen MKDK* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 3.

³⁹Paduan tiga teknik tersebut dijelaskan panjang lebar dalam Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 147-159.

menyiratkan bahwa penelitian ini tidak sekadar memindah dan menyebutkan kembali data yang didapat dari sumber-sumber data, akan tetapi juga disisipi dengan komentar dan opini pribadi penulis berdasarkan beberapa argumen. Selain itu, penelitian ini juga menekankan ciri komparatifnya dengan membandingkan ketiga objek penelitian ini untuk kemudian menjelaskan persamaan, perbedaan serta sintesis antara ketiga tafsir tersebut.

G. SISTEMATIKA PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dengan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini merupakan bagian awal yang sekaligus menjadi *draft*, acuan serta gambaran umum tentang keseluruhan penelitian. Ia juga berperan memperjelas batasan penelitian, metodologi yang digunakan dan ‘posisi’ penelitian ini di antara penelitian-penelitian sejenis.

Bab selanjutnya, bab kedua, berisi pembahasan seputar mufassir Indonesia baik secara umum maupun secara khusus yakni Mahmud Yunus, HAMKA dan M. Quraish Shihab serta tentang Surat *Al-‘Aşr*. Subbab pertama memaparkan cikal-bakal munculnya *mufassir* Indonesia serta biografi singkat Mahmud Yunus, HAMKA dan M. Quraish Shihab. Adapun subbab kedua membahas Surat *Al-‘Aşr* dari tiga sisi, yakni teks ayat dan terjemahan, keistimewaan dan posisi Surat *Al-‘Aşr* baik dalam Al-Qur’an maupun dalam pandangan para cendekiawan dan atau *mufassir* serta beberapa kata kunci di dalamnya dari tinjauan bahasa. Bab ini

penting dibahas untuk bisa lebih dalam mengenal Surat *Al-‘Aşr* maupun *mufassir* Indonesia baik secara umum maupun secara khusus untuk kemudian dikombinasikan dengan data-data dari bab selanjutnya sebagai bahan analisis untuk bab empat. Pada intinya, bab kedua ini dimaksudkan untuk memberi penjelasan informatif dan memadai mengenai Surat *Al-‘Aşr* maupun *mufassir* Indonesia khususnya tiga tokoh tersebut.

Sementara itu, subbab kedua membahas Surat *Al-‘Aşr* dalam penafsiran ketiga tokoh tersebut yang dibagi menjadi tiga subbab berdasarkan ketiganya kemudian dipecah lagi berdasarkan tiga ayat yang terkandung dalam Surat *Al-‘Aşr*. Urutan tokoh dalam bab ini maupun subbab terakhir bab sebelumnya diatur berdasarkan generasi di mana Mahmud Yunus merupakan *mufassir* generasi tertua dibanding dua yang lain menyusul kemudian HAMKA dan M. Quraish Shihab. Paparan dalam bab ini, kendatipun bukan merupakan salinan utuh dari penafsiran ketiganya, diupayakan bisa sedeskriptif dan serepresentatif mungkin menggambarkan bagaimana ketiganya menafsirkan Surat *Al-‘Aşr* termasuk menjelaskan metode dan teknik penafsiran ketiganya selain menganalisis konten penafsiran.

Selanjutnya, bab keempat berisi analisis atas data-data dalam dua bab sebelumnya dan dipetakan berdasarkan teori perbandingan, yakni persamaan dan perbedaan serta upaya pelacakan dan penjelasan atas faktor yang memengaruhi adanya kesamaan serta perbedaan penafsiran ketiganya terhadap Surat *Al-‘Aşr*. Untuk menunjang daya guna penelitian, bagian ini juga dilengkapi subbab terakhir

berupa relevansi penafsiran ketiga *mufassir* Indonesia tersebut atas Surat *Al-‘Aşr* dalam konteks kekinian.

Adapun bab terakhir, bab lima, berisi kesimpulan dan saran. Subbab kesimpulan adalah intisari dari hasil penelitian sekaligus merupakan jawaban dari rumusan masalah yang disebutkan dalam bab pendahuluan, sedangkan subbab saran adalah bagian yang memuat beberapa rekomendasi penelitian lanjutan yang bisa dilakukan dan berkait erat dengan penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari berbagai data dan analisis yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Secara umum, tidak ada perbedaan signifikan antara penafsiran Mahmud Yunus, HAMKA dan Quraish Shihab selain dalam hal kuantitas di mana Mahmud Yunus memberikan penafsiran paling sedikit, disusul kemudian HAMKA dan Quraish Shihab yang paparannya cukup panjang lebar. Adapun persamaan antara ketiganya adalah dalam hal penyajian yang dimulai dengan penerjemahan kemudian penafsiran serta penafsiran dan aplikasi dari konsep *amal saleh* meski dengan titik tekan yang tidak sama akan tetapi justru saling melengkapi. Selebihnya, HAMKA dan Quraish Shihab memiliki beberapa titik temu yakni dalam menyajikan berbagai pandangan para ulama' mengenai tema yang dibahas, memahami alasan di balik pemilihan nama *al-'As}r*, perihal pentingnya waktu dalam kehidupan manusia serta mengenai konsep *tawa>slaw* dan *al-haqq*.

Di balik itu, HAMKA dan Quraish Shihab memiliki beberapa perbedaan kecil dalam memahami konsep kerugian di mana HAMKA tampak lebih pesimis memandang kehidupan serta mengenai konsep sabar sebab HAMKA terkesan hanya membatasi fungsi kesabaran pada keadaan menyenangkan saja. Selain itu dalam hal gaya penafsiran, HAMKA terbilang lebih *to the point* dibanding

Quraish Shihab yang masih suka mencantumkan pengertian definitif mengenai berbagai konsep sebelum menghubungkannya dengan konteks ayat dan surat, semisal dalam paparannya mengenai konsep iman dan sinergi antara iman dan amal.

2. Faktor utama yang mempertemukan penafsiran ketiganya adalah tujuan penulisan, latar belakang sosio-historis-kultural hingga pendidikan di mana ketiganya adalah putra terbaik bangsa yang bertujuan memberi pemahaman lebih mendalam mengenai Al-Qur'an kepada masyarakat Indonesia. Dari sini, pengaruh dari keadaan yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari mau tak mau juga tampak dalam penafsiran ketiganya, semisal masyarakat Indonesia yang berketuhanan, memiliki jiwa sosial yang tinggi, keinginan untuk saling berbagi dan menguatkan hingga iklim kompetisi yang perlahan tapi pasti muncul di masyarakat. Ketiganya juga sama-sama memiliki kedekatan dengan dunia intelektual Islam di Mesir khususnya dengan berbagai tokoh dan lembaga pendidikan di dalamnya yang sedikit banyak memengaruhi isi penafsiran, gaya penafsiran hingga referensi yang digunakan. Sementara itu, perbedaan dalam penafsiran ketiganya sedikit banyak dipengaruhi oleh zaman yang melahirkan dan membesarkan ketiganya, lingkungan keluarga, akademik, organisasi hingga iklim politik serta kecenderungan pribadi perihal bentuk yang ideal dan efektif dalam menyampaikan pesan dan ajaran Islam kepada pembaca.
3. Secara umum, penafsiran ketiganya masih relevan dengan konteks Indonesia saat ini. Hal tersebut dapat dilihat mulai dari perihal perencanaan serta manajemen waktu—utamanya waktu longgar—yang akan banyak berpengaruh terhadap

kehidupan secara luas, sinergi antara apa yang diketahui dan apa yang dikerjakan, kerjasama dan saling tolong menolong dengan sesama, berbagi informasi dan menyebarkan kebaikan dan pengetahuan serta imbauan untuk menjadi kerabat, teman dan tetangga yang selalu memberi *support* pada orang lain dalam keadaan apapun. Relevansi-relevansi tersebut tentu dibutuhkan dalam kultur masyarakat Indonesia yang memiliki ikatan sosial demikian erat dengan sesama warga Negara serta ketundukan atas Negara maupun agama.

B. Saran

Objek penelitian Surat *Al-‘As}r* dan atau surat-surat pendek dalam Al-Qur’an adalah penelitian yang bisa ditinjau dari berbagai perspektif. Selain dari perspektif tafsir tematik-komparatif-kajian wilayah seperti yang diangkat dalam penelitian ini, pendekatan historis, sosiologis, antropologis, maupun psikologis juga layak dan cocok digunakan untuk penelitian dengan objek ini. Selain itu, sebagai salah satu bagian tak terpisahkan dari Al-Qur’an yang banyak dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, analisis *living Qur’an* juga bisa dan patut digunakan untuk melihat surat-surat pendek dalam pemakaiannya di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Ali, Fachry. 1983. *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Amal, Taufik Adnan. 2001. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Yogyakarta: FkBA.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. 1982. *Tafsir Al-Azhar* juz. xxx., Surabaya: Pustaka Islam.
- Azra, Azyumardi. 2001. *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Azra, Azyumardi dan Saiful Umam. tt, *Tokoh dan Pemimpin Agama; Biografi Sosial Intelektual*, Jakarta: Badan Litbang Agama Departemen Agama RI dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat.
- al Farmawi, Abd. Hayy. 1994. *Metode Tafsir Mawdu'iy; Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Farouki, Suha Taji (ed.). 2004. *Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an*, Oxford: Oxford University Press.
- Federspiel, Howard M. 1996. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan
- Gadamer, Hans George. 2006. *Truth and Method* (Second Edition) trans. by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall, New York: Continuum.
- Gadamer, Hans George. 2004. *Truth and Method* terj. Ahmad Sahidah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gusmian, Islah. 2003 *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta Selatan: Teraju.
- HAMKA. 1979. *Kenang-Kenangan Hidup Jil. I.*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka, H. Rusydi. 1983. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Joenoed, Mahmood. 1938. *Tafsir Koeran Indonesia*, Padang: Boekh Mahmoodijah.
- Kaṣīr, Ibnu. 2002. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* jil. VIII., Kairo: Dār Al-Hadīs.

- Nata, Abudin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadari. 1995. *Demi Masa: Di Bumi dan Di Sisi Allah SWT*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nizar, Ramayulis Samsul. 2005. *Ensiklopedi Pendidikan Islam*, Ciputat : Quantum Teaching.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* Bandung: Mizan.
- . 2010. *Membumikan Al-Qur'an jilid 2: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- . 2007. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- . 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol. 15., Jakarta: Lentera Hati.
- Suprpto, Bibit. 2009. *Ensiklopedi Ulama' Nusantara: Riwayat Hidup, Karya Hidup dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia.
- Kašīr, Al-Hāfiż Ibnu, 2002. *Tafsīr Al-Qur'ān al-Aẓīm* jil. VIII., Kairo: Dār al-Hadīs.
- Manẓūr, Ibnu. 2009. *Lisān al-'Arab jil. V.*, Beirut: Dār Kitāb al-'Ilmiyyah.
- . tt. *File pdf Lisān al-'Arab*, Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- S. Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Komponen MKDK*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Supiana dan Karman. 2002. *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, Bandung: Islamika.
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito.
- Suryadilaga, M. Alfatih (dkk.). 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005.
- Thalib, Muhammad. 2012. *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah; Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Cepat dan Tepat*, Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy.

Yusuf, Yunan. 1990. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas

Zakariyyā, Abū Ḥusayn Aḥmad bin Fāris bin. 1969. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah jil. I.*, Kairo: Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bāb al-Halaby.

----- . 1969. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah jil. II.* Kairo: Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bāb al-Halaby.

----- . 1969. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah jil. III.* Kairo: Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bāb al-Halaby.

Zuhdi, Nurdin. 2014. *Pasaraya Tafsir Indonesia; Dari Kontestasi Metodologi hingga*, Yogyakarta: Kaukaba.

B. JURNAL/MAJALAH/SKRIPSI

Abror, Indal. "Potret Kronologi Tafsir Indonesia," dalam *Esensia* vol. 3. No. 2, Juli 2002.

Ismail, Mohammad. 2011. "Konsep 'Adl (Keadilan) dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Wawasan Al-Qur'an dan Dawam Rahardjo dalam Ensiklopedi Al-Qur'an)" *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

Nahdhy, Muhammad. 2011. "Studi Komparatif antara Penafsiran M. Quraish Shihab dan Alwi Shihab atas QS. 2: 102" *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

Nihayah, Astri. 2012. "Siklus Waktu dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik terhadap Ayat-Ayat tentang Siklus Waktu)", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.

Romadlon, Arif Firdausi Nur. 2011. "Amanah Menurut HAMKA, M. Quraish Shihab dan Depag" *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

Sentono, Noto. 2012. "Cara Menyikapi Masa (Waktu) dalam Al-Qur'an", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

Yusuf, Yunan. "Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Abad Kedua Puluhan", dalam *Jurnal Ulmul Qur'an no. III* vol, IV tahun 1992, hlm. 53.

C. LAMAN INTERNET

Sahiron Syamsuddin, “Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Al-Qur’an pada Masa Kontemporer,” makalah dalam

http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CCkQFjAA&url=http%3A%2F%2Fwww.ditpertaiss.net%2Fannualconference%2Fancon06%2Fmakalah%2FMakalah_Syahiron.doc&ei=ScWKU7iJKYPtrQfL84CYBA&usg=AFQjCNFN6Znaf5in5i9ZARWJIQ5qauWrvQ&bv m=bv.67720277,d.bmk

<http://mendapat.laia.blogspot.com/2012/01/jumlah-pasal-dan-ayat> Diakses pada 13 Agustus 2014.



CURRICULUM VITAE

Nama : Ayu Muslimatul Marfu'ah

Tempat/Tanggal Lahir : Brebes, 10 November 1988

Alamat Asal : Karang Jongkeng Barat RT: 01 RW: 03
Tonjong Brebes Jawa Tengah 52271

Nomor *handphone* : 0853-2807-4566

E-mail : areyou.achmed@gmail.com

Nama Orangtua:

Ayah : H. Muhit Warnoto, S.Ag

Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil

Ibu : Hj. Zuhriyah

Pekerjaan : Wiraswasta

Riwayat Pendidikan:

1. Madrasah Ibtida'iyah Tarbiyatul Athfal Karangjengkeng Tonjong Brebes (1993-1997).
2. Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif NU Damarjati Kaliangkrik Magelang (1997-2000)
3. Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Damarjati Kaliangkrik Magelang (2000-2003).

4. Madrasah Aliyah Ma'arif NU Damarjati Kaliangkrik Magelang (2003-2006).
5. Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam, Jurusan Tafsir dan Hadis, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007-2015).

Pengalaman Organisasi:

1. Ketua Bhakti Sosial “Semangat Sosial Islam dalam Indahnya Saling Berbagi” Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum “Komplek Hindun Anisah” Krapyak sewon Bantul Yogyakarta (2012)
2. Anggota Sie. Kegiatan Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum “Komplek Hindun Anisah” Krapyak sewon Bantul Yogyakarta (2009-2010)
3. Anggota Sie. Humas Pesantren Yayasan Ali Maksum “Komplek Hindun Anisah” Krapyak sewon Bantul Yogyakarta (2011-2012)
4. Anggota Dokter Kecil Pondok Pesantren Al-Khidmah Damarjati Kaliangkrik Magelang